

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Lingkungan sekolah

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi.

Lingkungan sekolah sebagai mana mestinya harus dapat menjadi wahana yang dapat mengembangkan segala potensi dari seorang anak didiknya. Sedangkan lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsung proses pendidikan. Jadi lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa. Maka dari itu melalui program-program sekolah diharapkan dapat menjadikan anak didik yang berperilaku unggul.¹³

Dalam perspektif Islam, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan ilmu pengetahuan peserta didik. Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai upaya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Firman Allah dalam Al-Qur'an menyebutkan، *يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ*

¹³ Nunu Nurfirdaus And Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, No. 2b (December 31, 2021): 895–902, <https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V5i2b.1219>.

خَيْرٌ "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (QS. Al-Mujadilah: 11). Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu dan pendidikan adalah salah satu bentuk kemuliaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.¹⁴

Menurut G. Santoso, lingkungan sekolah merupakan keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Setelah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam mengembangkan pola pikir anak. Hal tersebut dapat terjadi karena ada kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat membantu guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan. Tanpa lingkungan sekolah proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan dengan baik dan berlangsung tepat.¹⁵

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Suprayekti, lingkungan belajar di sekolah memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Lingkungan belajar di sekolah mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang ada di sekitar siswa baik itu di kelas ataupun di sekolah. Lingkungan fisik meliputi kondisi kelas, fasilitas yang mendukung pembelajaran, dan media pembelajaran di sekolah. Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antar personil yang ada di lingkungan sekolah secara umum.

¹⁴ Sholeh Sholeh, "Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah Ayat 11)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 206–22, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).633](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633).

¹⁵ Gunawan Santoso Et Al., "Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Karakter Sopan Santun Siswa," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, No. 1 (March 3, 2023): 91–99, <https://doi.org/10.9000/Jupetra.V2i1.131>.

Lingkungan sosial (non fisik) meliputi interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lain, dan siswa dengan karyawan sekolah.¹⁶

2. Perilaku Sosial Siswa

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan orang lain. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.¹⁷

Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku social. Dengan demikian, perilaku social individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role dispotion*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut:

- 1) Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara social.
- 2) Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya.
- 3) Mampu memimpin teman-teman dalam kelompok.
- 4) Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul.

Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut:

¹⁶ Syamsul Arifin, "Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Belajar Di Sekolah Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V," *Basic Education* 5, No. 34 (November 23, 2016): 3-3.261.

¹⁷ Nurfirdaus And Sutisna, "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa."

- 1) kurang mampu bergaul secara sosial.
- 2) mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain.
- 3) pasif dalam mengelola kelompok; dan
- 4) tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

B. Orientasi Pembelajaran

Charles menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan pembelajaran kepada peserta didik. Kemudian lebih lanjut Santrock menyatakan dalam manajemen kelas menonjolkan pada terciptanya suasana yang aktif.¹⁸

Slavin menyatakan bahwa pengelolaan ruang kelas atau membuat iklim pembelajaran yang efektif termasuk strategi guru yang digunakan dalam menata ruangan kelas yang positif dan produktif. Strategi tersebut untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya meliputi pencegahan dan tanggapan terhadap perilaku yang buruk tetapi juga, manajemen kelas, membuat suasana yang kondusif. Pendidik yang berkompeten dapat menciptakan suasana proses belajar mengajar yang kondusif dan dapat menstimulus peserta didik ke tahap pembelajaran yang diharapkan.¹⁹

Dalam proses pembelajaran seorang peserta didik harus mempunyai minat dalam belajar. Menurut Prahmadita, dalam meningkatkan minat belajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya²⁰, yaitu:

- 1) Faktor Internal yang terdiri dari:

¹⁸ Jumrawarsi Jumrawarsi And Neviyarni Suhaili, "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Ensiklopedia Education Review* 2, No. 3 (2020): 50–54, <https://doi.org/10.33559/Eer.V2i3.628>.

¹⁹ Jumrawarsi And Suhaili.

²⁰ Fauziah, Rosnaningsih, And Azhar, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Poris Gaga 05 Kota Tangerang."

- a. Motivasi, Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal,
- b. Cita – cita, Setiap manusia memiliki cita-cita dalam hidupnya, termasuk para siswa,
- c. Bakat, Di samping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

2) Faktor eksternal yang terdiri dari:

- a. Guru, Menurut Singer bahwa guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid–muridnya,
- b. Keluarga, Orang Tua adalah yang terdekat dalam keluarga, oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran
- c. Teman Pergaulan, Melalui pergaulan, siswa dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman–temannya, khususnya teman akrab,
- d. Lingkungan, Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

C. Motivasi Belajar

Menurut Sardiman motivasi belajar merupakan sebuah daya yang mampu menggerakkan diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar, menjamin keberlanjutan dalam belajar, menentukan perencanaan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan dalam kegiatan belajar.²¹

Sardiman menambahkan bahwasanya hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan

²¹ Lu'lu'ul Khusnanut Thohir And Mohamad Arief Rafsanjani, "Analisis Hubungan Antara Religiusitas Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Sma Nu Bancar," *Jurnal Ptk Dan Pendidikan* 7, No. 1 (June 14, 2021), <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i1.4708>.

semakin berhasil pula pembelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para warga belajar.²²

Hamdu mengemukakan dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu di bangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.²³

Berdasarkan teori belajar diatas maka dapat disimpulkan belajar merupakan upaya atau proses perubahan perilaku seseorang secara sadar akibat berinteraksi dengan sumber belajar di sekitarnya. Dilihat dari berbagai sudut pandang, jenis-jenis motivasi sangat bervariasi, salah satu diantaranya yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.²⁴

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Warga belajar yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai yaitu dengan cara belajar. Sardiman (2006: 83) motivasi pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

²² Rahayu, "Hubungan Minat Membaca Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Materi Menulis Karangan Pada Warga Belajar Kejar Paket C Di Pkbn Al-Firdaus Kabupaten Serang."

²³ Lita Izzatunnisa Et Al., "Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Dalam Proses Belajar Dari Rumah," *Jurnal Pendidikan* 9, No. 2 (July 2, 2021): 7-14, <https://doi.org/10.36232/Pendidikan.V9i2.811>.

²⁴ Rahayu, "Hubungan Minat Membaca Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Materi Menulis Karangan Pada Warga Belajar Kejar Paket C Di Pkbn Al-Firdaus Kabupaten Serang."

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.
- c. Ulet menghadapi kesulitan.
- d. Kemauan yang kuat untuk belajar.
- e. Menunjukkan minat.

2) Motivasi ekstrinsik.

Pada kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, warga belajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi ekstrinsik bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan lingkungan keluarga.
- b. Keadaan lingkungan sekolah.

D. Literasi Keagamaan

Menurut Ma'mur bahwa literasi mengacu kepada keterampilan membaca dan menulis, artinya seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun menurutnya juga, bahwa literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit, yakni hanya membaca dengan membawa buku saja. Akan tetapi juga mencakup segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap seseorang pentingnya membaca.²⁵

²⁵ Eva Dwi Kumala Sari Et Al., "Literasi Keagamaan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Uin Syarif Hidayatullah Jakarta," *Emanasi : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* 3, No. 1 (April 3, 2020): 21–52.

Wibowo mengatakan merekalah guru PAI yang nantinya akan memberikan kontribusi dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pelajaran dan tujuan pembelajaran kepada para siswa di sekolah. Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui literasi keagamaan mahasiswa yang meliputi pemahaman, sumber literasi keagamaan baik *offline* dan *online*, serta jejaring dalam memperoleh sumber-sumber keagamaan.²⁶

Pada penanaman literasi keagamaan, tentu saja terdapat beberapa prosedur khusus antara lain yaitu²⁷

- a. Pembiasaan literasi moral keagamaan.
- b. Metode pembiasaan dengan reward kolaboratif bagi peserta didik.
- c. Upaya penanaman literasi agama dan moral di madrasah diniyah dengan bantuan kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, dan masyarakat umum terinspirasi dari contoh dan teladan kehidupan nyata.
- d. Keterlibatan orang tua peserta didik.

Keberadaan literasi keagamaan berkaitan erat dengan karakter religius seseorang. Oleh sebab itu, apabila kegiatan literasi keagamaan digerakkan, maka akan berpengaruh pada peningkatan religiusitas peserta didik. Karakter adalah sepasang watak yang membuat orang takjub karena dijadikan sebagai simbol kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang. Secara etimologi, kosakata karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti akhlak, tindak tanduk, budi pekerti, serta kepribadian. Karakter merupakan hal yang

²⁶ Sari Et Al.

²⁷ Isnaini Nur Azizah And Ratnasari Diah Utami, "Gerakan Literasi Keagamaan Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar," *Quality* 11, No. 1 (June 21, 2023): 51–66, <https://doi.org/10.21043/Quality.V11i1.19916>.

urgent dan fundamental. Karakter dapat dijadikan sebagai mustika kehidupan dari seseorang, karena menjadi pembeda dengan individu lain. Sementara itu religius adalah bersifat keagamaan, yang memiliki keterikatan dengan religi. Religius adalah koordinasi yang mengatur tingkah laku manusia dan cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya, serta sistem keimanan (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁸



²⁸ Azizah And Utami.